

Pelatihan Instruktur Musik Angklung di Desa Wisata Cibuluh Tanjung Siang Kabupaten Subang

Toni Setiawan^{1✉}, Agus Firmansyah²

Program Studi Pendidikan Seni, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia, 40153

E-mail : tonisetiawans@yahoo.com✉

Info Artikel:

Diterima : 17 Agustus 2021

Diperbaiki : 28 Agustus 2021

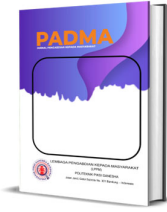
Disetujui : 1 Desember 2021

Keywords: Angklung,
Training, Instructor, Tourism
Village

Kata Kunci : Angklung,
Pelatihan, Instruktur, Desa
Wisata

Abstract: Not a few community groups are interested in learning angklung music but are constrained by the availability of instructors because they are relatively rare. As happened in the village of Tourism Cibuluh Tanjung Siang, Subang Regency. The lack of repertoire of angklung arrangements based on musical aesthetics is a problem in stimulating new angklung and vocal performances. The purpose of PKM is to provide training for instructors on exploring patterns or patterns of Sundanese gamelan instruments developed into the basic melodic accompaniment of an arranged song. The method used is capacity building through training and FGD. The impact of this PKM is the increase in works that have been arranged (vocabulary) and interesting performances of angklung attractions.

Abstrak : Tidak sedikit kelompok masyarakat yang tertarik untuk belajar musik angklung tetapi terkendala dengan ketersediaan instruktur karena relatif masih jarang. Seperti terjadi di desa Wisata Cibuluh Tanjung Siang Kabupaten Subang. Minimnya repertoar aransmen angklung berdasarkan estetika musikal, merupakan permasalahan dalam menstimulus pertunjukan angklung dan vokabuler karya baru. Tujuan PKM yaitu memberikan pelatihan terhadap instruktur tentang mengeksplorasi pola atau pattern instrumen gamelan Sunda dikembangkan menjadi iringan melodi dasar dari sebuah lagu yang diaransemen. Metode yang digunakan yaitu capacity building melalui pelatihan dan FGD. Dampak dari PKM ini yaitu meningkatnya karya yang telah diaransemen (vokabuler) dan pertunjukan atraksi angklung yang menarik.



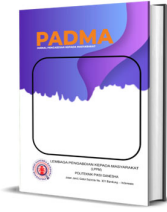
Pendahuluan

Kabupaten Subang merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang memiliki berbagai destinasi wisata yang telah dikenal hingga ke mancanegara. Jumlah kunjungan wisatawan ke wilayah ini menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Tahun 2016 jumlah wisatawan yang berkunjung sebanyak 4,226,272 orang wisatawan atau meningkat sebesar 19,5% dibandingkan dengan tahun sebelumnya (<https://subang.go.id>). Adanya peningkatan jumlah wisatawan tersebut berdampak terhadap pembangunan ekonomi daerah. Hingga saat ini sektor industri jasa, hotel dan restoran sebagai bagian dari industri pariwisata mampu memberikan kontribusi seberapa persen terhadap PDRB Kabupaten Subang. Kontribusi yang diberikan terbesar kedua setelah sektor industri primer (pertanian, perkebunan dan peternakan) (Subang Dalam Angka, 2017)

Tingginya kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian daerah tersebut disebabkan karena adanya hubungan keterkaitan antar sektor yang terkait sehingga hal ini berdampak pada penciptaan lapangan pekerjaan yang semakin luas. Pada sektor pariwisata, setiap penciptaan 1 lapangan kerja inti, akan menghasilkan 1.5 lapangan pekerjaan tambahan, sehingga dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya, pariwisata mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru, khususnya bagi masyarakat yang memiliki kesulitan untuk mendapatkan akses pada lapangan pekerjaan yang formal, seperti yang dialami oleh masyarakat pedesaan. Sektor-sektor usaha baru yang terkait dengan industri pariwisata tersebut diantaranya adalah sektor Usaha Kecil Menengah (UKM) dan Industri Kecil Menengah (IKM) (Australian Centre for International Agricultural Research, 2010).

Upaya strategis yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Subang untuk mengembangkan industri pariwisata diantaranya mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat yaitu strategi pengembangan pariwisata, sekaligus meningkatkan partisipasi masyarakat dengan mendorong kemajuan desa wisata. Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (A, Yoeti, Oka, 1980). Adapun pengembangan komunitas merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh anggota sebuah komunitas, dimana mereka turut serta menyusun rencana, serta menentukan arah perubahan menurut keyakinan dan persepsi mereka (Fredian Toni, 2003)

Desa Cibuluh merupakan salah satu desa yang dikembangkan sebagai desa wisata unggulan kabupaten Subang. Bentang alam yang terdiri dari pegunungan, bukit dan dataran rendah merupakan daya tarik alam yang dimiliki desa Cibuluh. Selain itu Desa Cibuluh memiliki kekayaan budaya, yang berpotensi memberikan daya tarik khususnya bagi wisatawan yang sudah jenuh dengan bentuk-



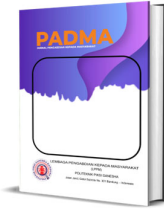
bentuk wisata modern dan ingin kembali merasakan kehidupan di alam pedesaan serta berinteraksi dengan masyarakat dan aktivitas sosial budayanya.

Tahun 2016 Universitas Pendidikan Indonesia, turut membantu membangun desa Cibuluh sebagai desa wisata melalui program pembangan model inkubasi seni untuk meningkatkan karya seni dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan para seniman, Melalui model inkubasi yang diterapkan desa Cibuluh memiliki produk seni pertunjukan berbasis kearifan lokal. Selain itu model inkubasi juga merupakan sarana pemberdayaan komunitas seni sehingga mereka diharapkan mampu mengembangkan produk produk seni sebagai modal dasar bagi pengembangan desa wisata.

Salah satu produk seni pertunjukan yang berkembang di masyarakat setempat dan berpotensi untuk dikembangkan sebaga produk wisata budaya adalah atraksi musik angklung. Atraksi angklung diatonis yang membawakan lagu-lagu sunda, dan dimainkan oleh ibu-ibu rumah tangga. Atraksi ini dipertunjukan pada wisatawan yang berkunjung ke desa wisata Cibuluh. Atraksi musik tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai produk wisata budaya. Akan tetapi karya-karyanya masih sederhana sehingga kurang menarik, padahal jika dikembangkan atraksi tersebut akan lebi berkembang.

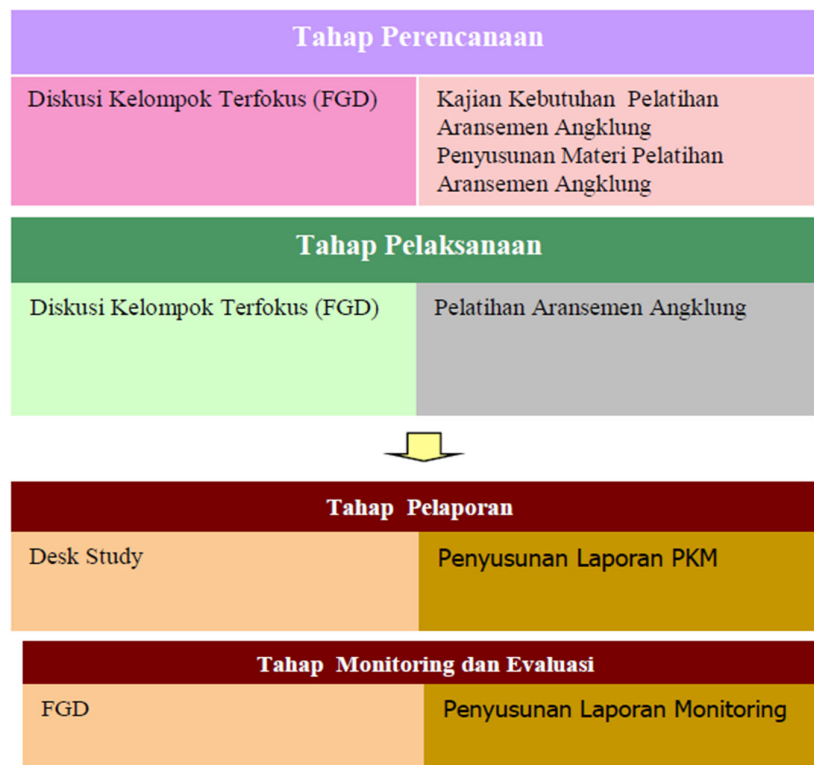
Daya tarik yang rendah disebabkan karena adanya keterbatasan kemampuan dan keterampilan dari para pelaku komunitas musik tersebut khususnya dalam bidang keterampilan mengaransemen, keterampilan mengeksplorasi bunyi angklung, pengetahuan teoritis dan praktek terkait teknik memainkan angklung masih relatif rendah. Rendahnya kemampuan dan keterampilan tersebut, disebabkan karena latar belakang keterampilan dan kemampuan para pelaku diperoleh melalui pendidikan otodidak.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dari para pelaku atraksi seni angklung melalui pelatihan mengaransemen bagi instruktur musik aklung di komunitas angklung desa Cibuluh sehingga diharapkan mampu menghasilkan atraksi musik angklung sebagai produk unggulan untuk menopang pembangunan desa Cibuluh sebagai desa wisata mandiri. Melalui kegiatan PKM ini UPI diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi, tidak hanya melalui jalur formal akademik, melainkan mengembangkan pendidikan masyarakat yang dapat mendukung pembelajaran seumur hidup (*life long education*).

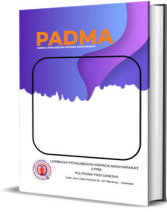


Metode

Program pelatihan aransemen musik angklung diselenggarakan di Prodi Pendidikan Musik Fakultas Pendidikan Seni dan Desain Universitas Pendidikan Indonesia dan di Komunitas Angklung Desa Wisata Cibulung, pada tanggal 16, 24 dan 25 Agustus 2019, berlangsung selama 3 hari mulai pukul 08.00 s/d 16.30 WIB, dengan melibatkan 2 orang instruktur musik angklung dan 15 orang pemain musik angklung. Hasil survey awal, tim PKM menemukan karya yang dibawa relatif masih sederhana sehingga belum memiliki daya tarik serta kemampuan dari instruktur musik angklung yang masih hanya mengandalkan kemampuan otodidak. Berdasarkan temuan tersebut, tim mengembangkan program untuk meningkatkan keterampilan instruktur musik angklung yang ada di desa Cibuluh. Adapun kemampuan dan ketarampilan yang akan ditingkatkan terhadap instruktur terdiri dari : (1) eksplorasi bunyi angklung, (2) Pola-pola tabuh instrumen gamelan seperti *senggakan*, pola tabuh gambang, pattern pada tabuhan kendang, pola gending,, (3) Pemahaman teknik menyusun akord dan iringan lagu. Mereka juga akan diberikan metode berlatih secara mandiri sehingga, mereka terus berlatih meskipun kegiatan PKM telah berakhir. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan PKM



Hasil dan Pembahasan

Di tangan pelatih pengetahuan dan kemampuan bermusik angklung ditransmisikan kepada masyarakat yang memerlukan belajar musik angklung. Pelatih merasa memiliki tanggung jawab moral untuk terus menjaga keberlanjutan musik angklung agar tetap bertahan hidup dan mampu berkontribusi terhadap kebutuhan anggota sekaligus sebagai potensi wisata di daerahnya. Tanpa diragukan lagi, bahwa mereka telah mampu menunjukkan peranannya sebagai bagian dari sumber daya yang dapat dimanfaatkan dalam kepariwisataan. Mereka memanfaatkan budaya-budaya musik daerah sebagai materi repertoarnya. Hal ini dilakukan untuk menyelaraskan lagu populer Sunda dengan kebutuhan pertunjukan musik angklung, sehingga budaya kedaerahannya terpertahankan.

Kemampuan mengembangkan aransemen musik adalah kendala utama dalam menghasilkan atraksi musikal yang baik pada satu sisi. Di sisi lain pengalaman, pengetahuan tentang konsep aransemen adalah persoalan yang tidak sederhana dan tidak instan. Diperlukan pengetahuan, dan pengalaman serta ketekunan untuk menghadirkan aransemen-aransemen musik angklung yang kreatif. Dalam upaya meningkatkan kemampuan virtuositas atraksi musik angklung, untuk itu melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini, mencoba memberikan latihan secara personal kepada instruktur/pelatih angklung di komunitas di Desa wisata tersebut karena memberikan materi secara langsung kepada seluruh anggota musik angklung merupakan hal yang sangat rumit.

Proses untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan mengaransemen, instruktur angklung yaitu memberikan stimulus dengan memanfaatkan vokabuler idiom-idiom musik tradisi Sunda yang dimilikinya sebagai alternatif bahan aransemen. Alasannya, pertama, bahwa musik yang mereka pelajari dan dipertunjukkan adalah musik melodi lagu-lagu Sunda. Kedua, pelatih lebih mengenal idiom-idiom musik tradisi Sunda yang memungkinkan dapat digunakan sebagai bahan pengembangan aransemenya. Melalui pelatihan ini instruktur diberikan kesempatan mengelaborasi patren musik tradisi Sunda dikembangkan menjadi sebuah garapan aransemen musik angklung. Sistem pengembangan kemampuan seperti ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif. Syaodih, Nana (2004:207). Dalam hal ini pelatih angklung yang berkewajiban untuk mentransmisikan pengetahuan dan ide kreatif kepada anggotanya, dibekali pengetahuan secara logis, sistematis dan teruji secara terus menerus, sebab untuk mengembangkan suatu konsep dibutuhkan metode pendekatan yang rasional maupun empirik. Jazuli (2001).



Gambar 2. Foto pelatihan aransmen instruktur

Tahapan dalam mengeksplorasi patren musik tradisi Sunda yang dikembangkan dalam mengaransemen musik angklung yaitu seperti pola-pola tabuh instrumen gamelan, *senggakan*, pola tabuh gambang, pattern pada tabuhan kendang, pola gending, dan lain-lain yang dikembangkan menjadi iringan-iringan melodi dasar dari sebuah lagu yang diaransemen. Tahapan selanjutnya di samping mengeksplorasi patren musik tradisi Sunda, dalam pelatihan ini instruktur diberikan pengetahuan tentang konsep dasar menyusun akor Major-minor dengan inversinya berdasarkan struktur tingkat dalam tonalitas Major dan minor. Tahapan berikutnya yaitu menempatkan akor tersebut pada lagu atau rangkaian (prase) melodi yang memiliki karakter minor.



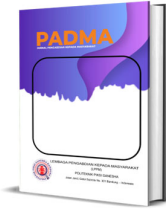
Gambar 3. Introduction aransemen lagu Bangbung Rangkaek

Notasi tersebut merupakan bagian awal atau intro lagu Bangbung Rangkaek. Dasar dari rangkaian nada tersebut diambil dari pola-pola ritmik yang ada dalam musik tradisional Sunda. Setidaknya bentuk ritmik yang digunakan adalah pengembangan pola-pola tabuhan instrumen pada gamelan, seperti rincik, kenong dan selentem. Pada bagian ini aransemen lebih mementingkan pengembangan pola-pola ritmik secara minimalis. Sedangkan struktur akor yang digunakan berdasarkan perasaan dari gerakan dan rangkaian melodi utama.



Gambar 4. Notasi aransemen lagu Es Lilin

Berbeda dengan aransemen sebelumnya, pada garapan ini melodi dasar lagu Es Lilin muncul dari awal dengan menggunakan nada-nada tinggi dengan iringan pada bagian melodi bas. Secara jelas bahwa aransemen ini digarap sederhana dengan menggunakan pola iringan yang cenderung berupa pengulangan ritmik. Pemilihan



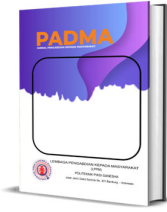
ritmik iringan melodi utama ini diambil dari *senggak* yang biasa digunakan dalam pertunjukan musik-musik tradisi Sunda.

Dari segi musikalitas tentunya hal ini sebuah langkah yang cukup baik dalam mengembangkan sebuah kelompok musik angklung di lingkungan desa wisata. Pengembangan aransemen musik angklung ini merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan virtuositas seni pertunjukan. Daya tarik para pelaku musik angklung dalam penampilannya pada sebuah pertunjukan merupakan hal yang sangat dibutuhkan.

Setelah proses pelatihan mengaransemen diberikan terhadap instruktur musik angklung dan menghasilkan produk, beberapa waktu kemudian sebagai implementasi ril hasil ide dan kreativitasnya, produk aransmen tersebut diujicobakan pada komunitas musik angklung di desa Cibuluh. Diharapkan hasil karya berupa aransmen tersebut juga dapat meningkatkan atraksi pertunjukan musik dan daya tarik Desa wisata cibuluh Kecamatan Tanjung Siang Kabupaten Subang.



Gambar 5. Uji coba lagu yang diaransemen instruktur bersama Komunitas angklung Desa Wisata Cibuluh



Kesimpulan

Kesimpulan dari pelatihan instruktur Musik Angklug di Desa wisata Cibuluh Kecamatan Tanjungsiang yaitu diharapkan peningkatan kemampuan dan keterampilan mengarangmen yang dimiliki instruktur, dapat meningkatkan atraksi pertunjukan dan vokabuler musik angklung, serta daya tarik Desa wisata Cibuluh Kecamatan Tanjung Siang Kabupaten Subang.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih pihak LPPM UPI, kepala Desa Cibuluh, Prof. Dr. Juju Masunah, para Tokoh dan seniman, komunitas dan instruktur musik angklung yang begitu antusias mengikuti kegiatan dari awal sampai dengan selesai, serta seluruh pihak yang terlibat dalam program pelatihan ini.

Referensi

- Hasan, Said Hamid. (1996) *"Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial"*. Bandung: Rineka Cipta
Jajuli, M (2001) *Paradigma Seni Pertunjukan*. Yogyakarta Yayasan Lentera Budaya
Mack, Dieter. (2004) *Ilmu Melodi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
Mukmin, N. (2004) *desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY
Syukur. Sugeng (2010) *Pengembangan Media Pembelajaran Angklung Diatonic Berbasis Audio Visual*. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia
Yana, Syaodiah Sukmadinata (2004). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
<https://isbi.ac.id/>
<http://www.radarcirebon.com>
<https://www.kemlu.go.id/>